Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(1) 2026, Page: 20234-20248

RELEVANSI AL-QUR'AN DENGAN FALSAFAH MADURA *BHUPPA' BHABHU' GHURU RATO*

(Kajian Analisis: QS. Al-Nisa': 59, QS. Al-Isra': 23-24 dan al-Kahfi: 66-82 Perspektif Ibnu Kathir dalam tafsir al-Qur'an al-'Adzim.)

As'ari
Institut Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Madura
asarisampang04@gmail.com

Published: April, 2025

ABSTRAK

Marriage is something scared to society in Pamekasan, special for pious people. They don't easily choose couple for their children. There are many aspects that is done by them to choose the best couple for their children, so that many pious people choose a couple from the same circel and it becomes a tradition, so that very diffucult to dissapear it. This reasearch is qualitative research that consist of field researc, this research has purpose to discribe and answer many problems related to marriage tradition in pious people circle, specially in Pamekasan, that it refers to the kafaah nasab and al-Qur'an perspective about kafaan nasab in wedding. In this research data collection use primer and sekunder data and then all of the data analyzed by describtive methode (analyzing-explanation). From the data of research that is got from informant an references, so the result of this research states that, the first is marriage tradition in pious people area, specially in Pamekasan is taken by some aspects: 1. Kafaah in dominant family. 2. Kafaah in social status. 3. Kafaah in religion. The second is based on al-Qur'an Persepective about kafaah nasab in marriage from the verse of al-Qur'an, there is no clear explanation. It means that there is no dissent from all of group because all of humanity have the same part in Allah perspective, except the level of piety. But based on the reality kafaah nasab in pious people area is still existence until now.

Key Word: Kafaah Nasab, Pious People, al-Qur'an

Abstrak

Falsafah *Bhuppa' bhabhu' ghuru rato* adalah salah satu referensi standar penghormatan masyarakat Madura, yang sering dinyatakan sebagai etnis yang berpegang teguh pada agama Islam, maka mayoritas budaya dan tradisi masyarakat Madura merupakan representasi dari ajaran Islam. Berangkat dari pernyataan inilah penulis mencoba untuk meneliti relevansi ayat al-Qur'an dengan falsafah tersebut, dengan langkah menafsirkan ayat al-Qur'an untuk kemudian direlevansikan dengan falsafah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai peluru dan pemangkas kemerosotan moral yang kian tumbuh subur, dan sebagai pemicu semangat untuk beramal 'ilmiyah dan berilmu 'amaliyah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* (riset pustaka) dengan desain kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data-data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deduktif induktif. Untuk penyelarasan data dan kesimpulan akhir, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Berdasarkan hasil analisi yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan anatara arti dari falsafah *Bhuppaa' bahbhu' ghuru rato* dengan berberapa ayat al-Qur'an. Dengan demikian berarti ada relevansi antara al-Qur'an dengan falsafah Madura tersebut, tidak hanya dalam artinya, tapi juga dalam keterurutan susunan penghormatan tersebut.
Kata Kunci: *Falsafah, Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato, Al-Qur'an.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Madura sering dinyatakan sebagai etnis yang berpegang teguh pada agama Islam. Karenanya Islam sebagai agama orang Madura -meskipun tidak semua orang Madura beragama Islam- tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat Madura, tapi juga sebagai penanda etnik. Maka dapat dikatakan bahwa mayoritas budaya dan tradisi orang Madura merupakan representasi nilai keislaman. Sehingga orang Madura, yang kebanyakan bersosial menurut adat kebiasaan setempat, dinyatakan sebagai komunitas yang lekat dengan tradisi.[1]

Salah satu budaya Madura yang sampai saat ini tetap berkembang adalah penghormatan orang madura terhadap pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yakni *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*. Ungakapan ini jika diartikan berbunyi Bapak Ibu Guru Ratu, *Bhuppa' Bhabhu'* merupakan lambang penghormatan orang Madura terhadap orang tua. Penghormatan ini tidak disangsikan lagi, seorang anak haruslah dapat berbakti terhadap kedua orang tua. Adapun *ghuru* berarti guru, tokoh masyarakat atau kiyai. Bagi orang Madura kiai adalah *ghuruh* (guru) yang mendidik dan memberikan bimbingan dan pengetahuan dalam masalah agama dan untuk menjalani kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Setelah *ghuruh* barulah *rato. Rato* berarti pemimpin, orang yang memegang peranan dalam birokrasi negara.

Tiga pilar di atas merupakan pondasi dari terbentuknya masyarakat yang aman dan bersahaja. Dari keluarga yang baik, yang jalinan kekeluargaannya harmonis akan menumbuhkan pribadi yang luhur, anak yang hormat pada orang tua, saudara yang saling mengasihi antar sesama. Sedangkan pendidikan yang benar dan sesuai dengan tuntunan ilmu akan menciptakan anak didik yang tahu aturan, yang beradab, berpangetahuan dan berpandangan luas yang bijaksana. Anak didik yang menghormat pendidik yang dalam tradisi madura disebut sebagai kiyai, baik itu adalah kiyai *langgaran* atau kiyai yang mempunyai pesantren. Dan untuk memperlancar kehidupan dalam bermasyarakat, harus terjalin hubungan yang baik antara orang yang menjadi pimpinan dalam masyarakat dengan masyarakat itu sendiri, masyarakat yang patuh terhadap pemimpin birokrasi (*rato*) akan memperlancar jalannya roda pemerintahan.

Penghormatan terhadap orang tua banyak disebutkan dalam al-Qur'an, salah satunya disebutkan dalam surah al-Isra>': 23).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

> "Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (QS. Al-Isra>': 23)[2]

Islam sangat memperhatikan etika anak terhadap orang tua, bahkan dengan berbuat baik terhadap orang tua mulai saat lahir sampai matinya, maka tidak akan mencukupi. Dalam ayat di atas dikatakan bahwa pengucapan kata "ah" saja dilarang dalam Islam, hal ini bukan hanya teruntuk orang tua yang beragama Islam, tapi untuk semua orang tua, tidak memandang agamanya apa. Maka penghormatan terhadap orang tua ssudah sangat jelas disyariatkan dalam al-Qur'an.

Sedangkan penghormatan terhadap guru tercerminkan dalam kisah perjalanan antara nabi Musa dengan nabi Khidir yang disebutkan dalam al-Qur'an surah al-Kahfi: 66-82, bahwa pada saat perjumpaan pertama nabi Musa mengutarakan maksudnya dengan permintaan untuk

---

[1] Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), V.

[2] *Departemen Agama Republik Indonnesia,* Mushaf Mufassir (Bandung: Jabal Raud}ah al-Jannah, 2009), 284.

melakukan perjalanan bersama dengan nabi Khidir agar mendapatkan pengetahuan yang dengannya akan mendapatkan petunjuk, namun permohonan tersebut diperkenankan dengan syarat untuk tidak bertanya sebelum dijelaskan. Inilah etika pertama antara seorang penuntut ilmu dengan penunjuk ilmu pengetahuan, bahwa menahan hasrat untuk bertanya sebelum sampai pada waktu yang diperkenankan agar tidak mengganggu terahdap apa yang akan dijelaskan.

Adapun penghormatan terhadap pemimpin, maka hal ini terdapat dalam surah an-Nisa>': 59.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan *ulil amri* (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (QS. An-Nisa>': 59).

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa penghormatan terhadap pemimpin yang dalam budaya orang madura disebut sebagai *rato* mempunyai landasan dalam Islam. Hal ini merupakan salah satu bukti dari pernyataan di awal penulisan ini, bahwa Madura merupakan sebuah kelompok yang lekat dengan nuansa Islam. Pernyataan tersebut tidak heran apabila dilihat bahwa masyarakat Madura mayoritas beragama Islam. Berangkat dari pernyataan tersebut, penulis menganggap perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan antara kebudayaan Madura dengan syariat Islam.

I. Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato

Secara umum, arti dari falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* adalah pengabdian terhadap tiga pilar kehidupan secara berurutan, yakni orang tua, guru (kiyai) dan pemimpin.[3] Pengabdian seakar kata dengan mengabdi, sedangkan mengabdi sendiri salah satu artinya adalah berbakti,[4] berbakti mempunyai akar kata bakti yang berarti tunduk dan hormat. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengabdian merupakan representasi dari sikap taat dan hormat. Taat melahirkan sikap tunduk akan segala perintah, sedang hormat adalah kontrol diri dari sikap tercela, di depan ataupun dibelakang orang yang dihormati.

Falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* ini adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan akan adanya tiga figur yang secara hierarkhi harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari orang tua sebagai urutan pertama, guru hingga pemimpin, bisa dikatakan bahwa orang Madura mempunyai referensi standar kepatuhan secara hierarkis dalam sosial budayanya. Konstruksi normatif ini mengikat setiap orang Madura, sehingga pelanggaran akannya merupakan pelanggaran sosial yang nantinya akan mendapatkan sanksi sosial dan kultural.[5]

Bhuppa'-Bhabhu' merupakan konstruksi dari bapak dan ibu, kalimat ini berarti orang tua.[6] Ketaatan pertama yang dipersembahkan oleh orang Madura adalah terhadap kedua orang tua. Penghormatan ini tidak dapat diganggu gugat, hal ini sudah jelas dan tegas.[7]

Penghormatan ke dua adalah terhadap *Ghuru*, yaitu kiyai, tokoh masyarakat yang mengurus dalam hal keilmuan. Kiyai adalah figur yang memiliki kemampuan lebih, tidak hanya satu kemampuan, namun ia mampu menjadi kiblat bagi kehidupan masyarakat yang beragam.[8] Kiyai kerap kali dianggap sebagai representasi dari ulama'. Menurut Ibnu Hajar, hal ini setidaknya didasarkan kepada dua hal. *Pertama*, kiyai adalah orang yang mumpuni dalam ilmu

[3] Soegianto, *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura* (Jakarta: Tapal Kuda, 2003), 11.
[4] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 2.
[5] Moh Hefni, "*Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato*", *Karsa,* Vol. 9, No. 1 (April, 2007), 13.
[6] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 4.
[7] Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013), 31.
[8] Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaaran Politik* (Jogjakarta: Ircisod, 2009), 32-33.

pengetahuan, tidak hanya dalam ilmu agama, tapi juga dalam ilmu kemasyarakatan, perang dan seni-sastra. Seperti kiyai Semantri , seorang kiyai dari daerah Sampang, yang tidak hanya handal dalam ilmu agama, namun juga sangat ulung dalam ilmu kemiliteran, sehingga ia memimpin masyarakat Madura melawan penjajah saat perang Prajjan berkecamuk pada tahun 1895.[9] *Kedua*, kiyai selalu bertindak dan berbuat dilandaskan kepada kasih sayang dan persaudaraan.[10]

Selanjutnya, mengenai riwayat terkait dengan penghormatan terhadap ulama' disebutkan dalam *Tadhkirah as-Sa>mi' wa al-Mutakallim* "Sesiapa yang memuliakan orang yang berilmu, maka sebenarnyalah ia memuliakan Allah. Dan barang siapa yang meremehkan orang berilmu, maka ia menganggap remeh Allah dan Rasul-Nya."[11]

Ahmad bin Muhammad menyebutkan empat hal yang membawa kebaikan di akhir hayat, yaitu beriman kepada Allah berbakti kepada orang tua, cinta ulama' dan hidup dengan beradab.[12] Penghormatan yang ketiga adalah taaat pada *Rato*. *Rato* secara bahasa berarti *se> ngoba>sane> karaton/karajha>a>n* yang kemudian diartikan sebagai raja.[13] Sedangkan Abdur Rozaki mengartikan *Rato* sebagai pejabat, birokrasi negara.[14]

Dalam al-Qur'an taat pada figur ini tercerminkan oleh an-Nisa>': 59

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ .

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa>': 59).

Orang Madura meletakkan penghormatan terhadap pemimpin sebagai penghormatan urutan terakhir, setelah penghormatan terhadap orang tua dan guru.

Mengenai sikap taat terhadap pemmimpin Rasulullah menegaskan yang diriwayatkan oleh ash-Shaikha>n bahwa:

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللهَ, وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ .

"Barang siapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barang siapa mentaati amirku, maka berarti ia mentaati aku. Dan barang siapa bermaksiat pada amirku, maka berarti ia bermaksiat kepadaku."[15]

Maka mengikuti arahan pemimpin adalah hal yang tak bisa ditawar lagi, apabila perintah atau arahan tersebut bersifat ma'ruf, namun apabila ianya bersifat munkar, maka taat kepadanya dilarang. Hal ini berlaku untuk kesemuanya, tidak hanya pada pemimpin. Karena taat hanya diperintah pada yang ma'ruf;

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ

"Ketaatan itu hanya pada yang ma'ruf"[16]

Dari beberapa paparan di atas, dapat diartikan bahwa relevansi al-Qur'an dengan falsafah Madura *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* mempunyai arti hubungan yang saling kait-mengait antara ayat-ayat al-Qur'an dengan sikap masyarakat Madura dalam mentaati dan menghormati konstruksi herarkial tiga figur utama dalam kehidupan bersosial masyarakat Madura, yaitu orang tua, kiyai dan pemimpin.

---

[9] Muthmainnah, *Jembatan Suramadu* (Yogyakarta: LKPSM, 1998), 40.
[10] Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaaran Politik* (Jogjakarta: Ircisod, 2009), 27.
[11] Muhammad bin Ibrahim, *Tadhkirah as-Sa>mi' wa al-Mutakallim* (Beirut: Da>r al-Basha>ir, 2012), 41.
[12] Ahmad bin Muhammad, *Ta'di>b an-Na>shii>n* (t.t: Maktabah al-Qur'an, t.th), 112-113.
[13] *Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan*, Kamus Bahasa Madura (Pamekasan: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2007), 261.
[14] Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), 4.
[15] Lihat (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1466) dan (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1764).
[16] Lihat (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1765). Dan (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1469).

II. Konsep sikap taat dan hormat

Taat mempunyai tiga kelompok makna, yaitu: *Pertama,* senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dsb), patuh. *Kedua,* Tidak berlaku curang, setia. *Ketiga*, saleh, kuat beribadah.[17] Taat dalam bahasa arabnya adalah الطاعة yang mempunyai arti موافقة الأمر menurut kaum ahlus sunnah. Kata taat lebih umum maknanya daripada ibadah, karena ibadah terkhususkan hanya untuk Allah SWT sahaja, sedangkan taat bisa untuk Allah SWT atau yang lainnya.[18]

Hormat mempunyai empat kelompok makna, yaitu: *Pertama,* menghargai (takzim, khidmat). *Kedua,* perbuatan yang menandakan rasa takzim dan khidmat. *Ketiga,* Menaruh (memberi) penghargaan. Yang terahir emapat adalah takzim.

Dalam falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*, masyarakat Madura dituntut, tidak hanya untuk hormat tapi juga harus taat, terhadap tiga figur utama. Menjadi masalah tatkala dua sikap ini seakan saling berbenturan. Dalam pada hal ini telah terdapat contoh sikap yang diberikan oleh sejarah, sejarah umat pada kurun terbaik, masa Rasulullah SAW. Tatkala sahabat Abu Bakar, mertua Rasul, menjadi imam shalat berjamaah. Saat shalat sedang berlangsung, tetiba Rasul, meski tidak dalam keadaan sehat, datang untuk juga ikut shalat. Jamaah bertepuk tangan memberi tanda, sahabat Abu> Bakar menoleh. Rasulullah memberi tanda agar Abu> Bakr tetap menjadi imam, namun ia memilih mundur. Ia memilih hormat. Usai shalat Rasul bertanya akan sikap Abu> Bakr tersebut, ia menjawab "Tidak selayaknya anak Quhafah shalat di depan Rasulullah."[19]

Lebih lanjut, Ahmad Dairobi memberikan penjelasan bahwa mematuhi perintah (taat) lebih utama dari pada tata krama (hormat) apabila perintah tersebut bersifat tegas yang bila di langgar maka akan menyakiti hati si pemberi perintah. Jika tidak, maka menjalani tata krama lebih utama. Hukum taat terhadap perintah selain Allah SWT adalah boleh dengan sayarat taat terhadap yang selain bermaksiat kepada-Nya.[20] Bahkan hukum untuk taat terhadap orang tua dan pemimpin adalah wajib, sebagaimana telah dituturkan pada pembahasan yang telah lalu.

Sikap mematuhi falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* menurut penulis merupakan sikap yang sangat baik dalam membentuk karakter baik dari seseorang, pembentukan itu dimulai sejak dini, yaitu dari keluarga dengan selalu taat dan hormat terhadap orang tua, karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam menimba dan mengasah pengetahuan.[21] Selaian dari keluarga, maka dari lingkungan karakter itu terbentuk. Agar karakter yang tumbuh menuju arah yang baik, maka dari guru ia akan menemukan lingkungan yang baik, karena lingkungannya berbasis keilmuan. Dari gurulah ia melanjutkan pengembaraan keilmuan, maka taat serta hormat pada guru yang sebagai pendidik bukan hanya sebagai sebagai pentransfer ilmu adalah merupakan pembentukan karakter yang baik. Dan dari pemerintahan ia akan memperoleh kesempatan untuk ikut mengabdi pada negara.

III. Konsep penghormatan terhadap tiga pilar

Orang tua merupakan penyebab adanya anak, dari tidak ada menjadi ada.[22] Maka perbuatan berbakti terhadap orang tua merupakan sebuah kewjiban bagi seorang anak. Sikap taat dan menghormat terhadap orang tua ini merupakan perbuatan yang terpuji.

Sikap taat dan hormat terhadap orang tua sangatlah jelas dan tegas, bahkan tidak dapat di tawar-tawar lagi. Hal ini bersifat final. Anak yang tidak taat, atau bahkan tidak hormat terhadap

---

[17] Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1404.

[18] Muhammad Ali, *Kashsha>f Is}t}ila>ha>t al-Funu>n wa al-'Ulu>m* (Lebanon: Lebanon Nashiru>n, 1997), Juz 2, 1123.

[19] Ahmad Dairobi "Pilih Hormat Atau Taat", *Sidogiri Media*, Edisi 150 (Dhul Qa'dah, 1440), 64. Hadith ini dapat dilihat di (Muslim bin al-Hajja>j, *Shahi>h Muslim* (Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1991), 316-317) dan di (Muhammad bin Isma>'i>l, *Shahi>h Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibni Kathi>r, 2002), 170-171).

[20] Muhammad Ali, op.cit., Juz 2, 1123

[21] Moh Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga* (Jogyakarta: 2013), 136.

[22] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Juz 5, Jil. 2, 303.

orang tua disebut sebagai anak yang durhaka. Budaya masyarakat, bukan hanya Madura, memutlakkan akan kepatuhan seorang anak terhadap orang tua, mungkin hanya cara dan pengaplikasiannya yang berbeda.[23]

Dalam agama Islam, berbakti, yang tercakup didalamnya sikap taat dan hormat,[24] terhadap orang tua hukumnya wajib, dalam al-Qur'an perintah ini diulang-ulang, bahkan disejajarkan dengan perintah beribadah kapada Allah SWT, seperti dalam surah al-Isra>': 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

> "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (QS. Al-Isra>': 23).

Ibnu 'Abbas berkata: Tiga ayat diturunkan bergandengan. Allah tidak menerima salah satunya tanpa gandengannya, yaitu: Pertama; Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul. Sesiapa yang hanya taat saja terhadap salah satunya, maka ia akan ditolak. Karena memang tidak mungkin untuk hanya taat kepada salah satunya, karena apabila taat kepada Allah tidak mungkin untuk tidak taat kepada Rasul Allah. Kedua; Dirikanlah shalat dan tunaikan zakat. Shalat yang dilakukan tidak dibarengi dengan mengeluarkan zakat di waktu wajib dan mampu untuk mengeluarkannya, maka hal itu tidak akan diterima di sisi Allah SWT. Ketiga; Hendaklah kamu bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.

Barang siapa yang hanya bersyukur kepada Allah, kemudian tidak menghiraukan orang tua dengan tidak juga bersyukur kepada mereka, maka hal itu tidak akan diterima. Karena Allah ridha bila orang tua ridha dan Allah akan murka bila orang tua dibuat murka.[25]

Faedah yang akan didapat apabila seorang anak berbakti terhadap orang tuanya:[26] Pertama; Disukai oleh Allah dan bisa masuk surga. Kedua; Menghilangkan gundah gulana dan duka. Ketiga; Barakah dalam umur dan harta. Keempat; Mendapatkan keridhaan dari Allah. Yang terahir kelima adalah Allah tuliskan pahala haji mabrur.[27]

Adapun dampak yang akan didapatkan apabila seseorang tidak berbakti terhadap orang tua adalah: Pertama; Amal ibadah menjadi sia-sia. Thauban berkata, Rasulullah bersabda: "segala perbuatan tidak berguna (sia-sia) bersama tiga perkara; menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua dan lari dari perang. Kedua; Diharamkan masuk surga.

Kata *Ghuru* dalam falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* sering diartikan sebagai kiyai, karena kiyai adalah figur terbaik sebagai representasi kata *Ghuru* dalam falsafah tersebut.[28]

Mustafa Bisri yang dikutip oleh Ibnu Hajar memberikan defenisi kiyai dengan الذين ينظرون إلى الأمة بعين الرحمة , orang yang memandang masyarakat dengan kasih sayang.[29]

Kata kiyai dalam bahasa Jawa memiliki arti sesuatu yang memiliki keistimewaan, tuah atau keramat. Kata kiyai tidak hanya disematkan kepada manusia, namun juga terhadap benda keramat yang diyakini memiliki keistimewaan, seperti sebuah senjata yang dinamai kiyai pleret.

---

[23] Latief Wiyata, *Mencari Madura* (Jakarta: Bidik Phronesis, 2013), 31.

[24] Menurut as-Suyu>t}i> berbakti terhadap orang tua adalah memberikan apa yang dimiliki, taat terhadap apa yang diperintahkan, kecuali bila yang diperintahkan berupa maksiat. Lihat: Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i>, *al-Durr al-Manthu>r* (Muhandisin: Markaz Hijr, 2003), juz 9, 289.

[25] Zainuddin ibnu Abdul Aziz, *Irsyadul 'Ibad*, terj. M. Ali (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 644-645.

[26] Irfan Rafiq bin Shaari, "Konsep Pembinaan *Birrul Walidaini* Dalam Al-Qur'an" (Skripsi--UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017), 21.

[27] Zainuddin ibnu Abdul Aziz, *Irsyadul 'Ibad*, terj. M. Ali (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 651.

[28] Abdur Rozaki *Menabur Kharisma Menuai Kuasa* (Jogjakarta: Pustaka Marwa, 2004), 3-4.

[29] Ibnu Hajar, *Kiyai Di Tengah Pusaran Politik* (Jogjakarta: Ircisod, 2009), 27.

Bahkan tidak hanya terhadap benda-benda keramat, tapi juga binatang, seperti kiyai slamet yang disematkan kepada seekor kerbau.

Orang disebut kiyai tersebab oleh ilmu dan pengayoman yang diberikan oleh mereka kepada masyarakat. kiyai adalah figur yang menjadi tujuan masyarakat dalam menimba ilmu pengetahuan, kasih sayang, bantuan, dan pengayoman. Kiyai merupakan sebuah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat. kiyai inilah yang sering disebut-sebut sebagai ulama'.

Sikap hormat terhadap pemimpin hukumnya wajib. Hal ini telah tegas dalam al-Qur'an

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu." (QS. An-Nisa>': 59).

Dalam Islam, mentaati pemimpin adalah sebuah keharusan selagi tidak diperintah untuk bermaksiat kepada Allah SWT. seperti apa yang telah disebutkan dalam hadith

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَر بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ .

"Kewajiban seorang muslim adalah menengar dan taat, suka atau tidak suka, kecuali diperintah untuk berbuat maksiat. Apabila diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar ataupun taat." (HR. Bukha>ri Muslim)[30]

IV. Analisis Ibnu Kathi>r Terhadap QS. al-Nisa>': 59, QS. al-Isra>': 23-24 dan al-Kahfi: 66-82

A. Penafsiran Ayat

1). Surah An-Nisa>': 59

Al-Bukhari> meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata tentang firman Allah (أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ) *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu."* Ayat ini turun berkenaan dengan Abdullah bin Khudhaifah bin Qais bin 'Adi> ketika diutus oleh Rasulullah SAW untuk memimpin suatu pasukan khusus.[31]

Sahabat Ali berkata, hal ini disebutkan oleh Ibnu Kathi>r mengutip dari riwayat imam Ahmad, bahwa Rasulullah SAW mengutus suatu pasukan khusus dan mengangkat salah seorang Anshar untuk menjadi komandan mereka. Tatkala telah keluar, ia marah besar terhadap pasukan karena suatu masalah, lalu ia berkata: "Bukankah Rasulullah memerintahkan salian untuk mentaati perintahku?" Mereka menjawab: "Iya, betul" Dia berkata lagi "Himpunlah untukku kayu bakar oleh kalian", kemudain ia meminta api, lalu membakarnya dan berkata "Aku berkeinginan keras agar kalian masuk ke dalamnya". Maka seseorang diantara mereka berkata "Sebaiknya kalian lari menuju Rasulullah dari api ini, maka jangan terburu-buru (mengambil keputusan) sampai kalian bertemu dengan Rasulullah. Jika beliau perintahkan kalian untuk masuk ke dalamnya, maka masuklah". Lalu mereka kembali kepada Rasulullah dan mengabarkan tentang hal itu. Maka Rasulullah bersabda kepada mereka:[32]

لو دخلتموها ما خرجتم منها أبدا, إنما الطاعة في المعروف .

[30] Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1765. Dan Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1469 dengan redaksi sebagai berikut

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَر بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

[31] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 337-338. Hadithnya terdapat pada Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1128.) dengan no hadith 4584.

[32] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 338.

"Seandainya kalian masuk ke dalam api itu, niscaya kalian tidak akan keluar lagi selama-lamanya. Ketaatan itu hanya pada yang ma'ruf"[33]

Lebih lanjut, Ibnu Kathi>r menyertakan riwayat yang disampaikan oleh Abu> dau>d yang datangnya dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah bersabda:[34]

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ .

"Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintah untuk berbuat maksiat. Jika diperintah untuk berbuat maksiat, maka tidak ada kewajiban untuk mendengar ataupun taat."[35]

Dari Ubadah bin As}-S{ami>t ia berkata: "Kami dibai'at oleh Rasulullah SAW untuk mendengar dan taat di waktu suka dan tidak sukanya kami, serta di waktu diri sendiri harus diutamakan dan agar kami tidak mencabut kekuasaan dari penguasa, beliau bersabda:[36]

إِلاَّ أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا, عِنْدَكُمْ فِيْهِ مِنَ اللهِ بُرْهَانٌ .

"Kecuali kalian melihat kekafiran yang nyata dan kalian memiliki bukti dari Allah SWT."[37]

Dalam hadith yang lain disampaikan yang datangnya dari Anas bahwa Rasulullah bersabda:[38]

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا, وَإِنْ أُمِّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةً .

"Dengarkanlah dan taatilah oleh kalian! Sekalipun yang dijadikan penguasa untuk kalian adalah seorang budak Habashah (Etiopia) yang kepalanya (rambutnya) seakan-akan kismis."[39]

Setelah menyajikan beberapa hadith yang berkaitan dengan kepemimpinan, selanjtnya Ibnu Kathi>r melanjutkan dengan memberikan penafsiran tentang ayat di atas 'Ali> bin Abi> T{alhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas bahwa (وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ) adalah ahli fiqh dan ahli agama. Demikian pula Mujahid, 'At}a>', Hasan al-Bas}ri> dan Abu> al-'A<liyah berkata bahwa (وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ) adalah ulama'. Yang jelas adalah bahwa *Ulil Amri* itu adalah orang yang secara umum memgang kekuasaan, baik itu adalah ulama' ataupun *umara>'* sebagaiman yang telah disebutkan dalam beberapa hadith yang telah disampaikan di muka.[40]

Penulis berasumsi bahwa untuk lebih mendukung pernyataannya, bahwa *ulil amri* umum disandarkan kepada mereka yang memegang tampuk kepemimpinan, bukan ulama', Ibnu Kathi>r menyertakan beberapa hal dalam tafsirnya mengiringi penafsiran tentang arti dari *Ulil amri:*

Dalam ayat yang lain, Allah berfirman:

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ

---

[33] Hadith ini terdapat pada *Shahi>h Bukhari>* dengan no hadith 7145 pada (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1765). Dan *Shahi>h Muslim* pada (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1469).

[34] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 338.

[35] Hadith ini juga dapat ditemukan dalam (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1765) dan juga dalam (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1469) dengan redaksi sebagai berikut

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيْمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلاَّ أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

[36] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 338.

[37] Hadidth ini terdapat dalam (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1470-1471).

[38] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 338.

[39] Hadith ini juga dapat di temukan dalam (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1765) dengan redaksi sebagai berikut:

اسْمَعُوْا وَأَطِيْعُوْا, وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَأَنَّ رَأْسَهُ زَبِيْبَةً

[40] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 341.

"Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram?" (QS. Al-Ma>idah: 63).

Dan firman-Nya:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43).

Di dalam hadith shahih yang disepakati akan keshahihannya yang diriwayatkan oleh Abu> Hurairah, disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:[41]

مَنْ أَطَاعَنِيْ فَقَدْ أَطَاعَ اللهَ وَمَنْ عَصَانِيْ فَقَدْ عَصَا اللهَ وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيْرِيْ فَقَدْ أَطَاعَنِيْ وَمَنْ عَصَى أَمِيْرِيْ فَقَدْ عَصَانِيْ .

"Barang siapa yang taat kepadaku, maka berarti ia taat kepada Allah. Dan barang siapa yang bermaksiat kepadaku, maka berarti ia bermaksiat kepada Allah. Barang siapa mentaati amirku, maka berarti ia mentaati aku. Dan barang siapa bermaksiat pada amirku, maka berarti ia bermaksiat kepadaku."[42]

Dari dua ayat di atas, menurut penulis, Ibnu Kathi>r ingin menegaskan bahwa tugas dari seorang ulama' adalah memberikan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, dan memberikan pengayoman kepada masyarakat terhadap pengalikasian dari ilmu pengetahuan tersebut. Hal ini merupakan tugas dari seorang ulama'.[43]

Dua ayat tersebut di atas dan hadith yang mengiringinya adalah perintah untuk mentaati para ulama' dan umara', untuk itu Allah berfirman (أَطِيعُوا اللَّهَ) *"Taatlah kepada Allah"*, yaitu ikutilah kitab-Nya. (وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ) *"Dan taatlah kepada Rasul"*, yaitu peganglah sunnahnya. (وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ) *"Dan ulil amri di antara kamu"*, yaitu pada apa yang mereka perintahkan kepada kelian dalam rangka taat kepada Allah, bukan dalam maksiat kepada-Nya. Karena taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah dilarang, sebagaimana disebutkan dalam hadith yang telah lalu:

إِنَّمَا الطَاعَةُ فِي الْمَعْرُوْفِ .

"Ketaatan itu hanya dalam hal yang ma'ruf"

Firman Allah (فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ) *"Jika kamu berlinan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya)"*. Mujahid dan banyak ulama' salaf berkata: "Artinya kepada kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Hal ini merupakan perintah dari Allah bahwa apabila terdapat perselisihan di antara manusia, baik itu tentang *ushuluddi>n* (pokok-pokok agama) ataupun *furu>'iyyah* (cabang-cabangnya) wajib dikembalikan kepada kitab Allah dan sunnah Rasul, sebagaimana firman Allah dalam ayat yang lain (وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ) *"Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah"*. (QS. Ash-Shu>ra>: 10).

Menurut penulis, secara umum penafsiran Ibnu Kathi>r dalam surah an-Nisa>': 59 adalah sebagaimana berikut:

Hukum dari taat pada pemimpin adalah wajib. Ketaatan ini berlaku hanya pada yang ma'ruf, sehingga apabila seorang pemimpin bermaksiat, maka langgarlah ia dalam kemaksiatan tersebut. Namun tidak boleh untuk mencabut kepemimpinan seseorang meski ia bermaksiat

[41] Abdullah bin Muhammad, op.cit, Jilid 2, 342.
[42] Hadith ini terdapat dalam (Muslim bin Hajja>j, *Shahi>h* Muslim (Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991), 1466) dan (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 1764).
[43] Ibnu Hajar, *Kiai Di Tengah Pusaran Politik* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2009), 27-28.

kepada Allah SWT, karena sesiapa yang berlepas tangan dari pemimpin lalu ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah. Kemudian, barang siapa yang tidak taat kepada pemimpin, sedang ia berada pada jalur yang benar, maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya.

2). Surah al-Isra' 23-24

Ibnu kathi>r mentafsir Kata (قَضَى) sebagai perintah, jadi firman Allah SWT dalam ayat ini merupakan perintah untuk hanya beribadah kepada Allah SWT semata. Kemudian ia menyertakan penafsiran Mujahid bahwa kata (قَضَى) diartikan wasiat, demikian pula Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'u>d dan ad}-D{ahha>k yang membaca kata (قَضَى) dengan bacaan (وَصَّى).[44]

Dalam pada ayat ini, Allah SWT menyertakan perintah untuk beribadah kepada-Nya dengan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan firman-Nya (وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا). Hal ini sama dengan firman-Nya dalam surah yang lain, yaitu surah Luqma>n: 14 (أنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْر) *"Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada orang tuamu, hanya kepada-Ku tempat kembalimu"*. (QS. Luqma>n: 14), ayat ini berarti sesungguhnya Aku akan membalasmu dengan secukup-cukup balasan.

Lebih lanjut, Ibnu Kathi>r menafsirkan (إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ) dengan tafsiran janganlah engkau memperdengarkan kata-kata yang buruk, bahkan sampai pada kata "ah" yang merupakan kata buruk yang paling rendah/ringan itupun jangan.

Kalimat " وَلَا تَنْهَرْهُمَا " bermaksud jangan sampai ada perbuatan buruk yang kamu lakukan terhadap keduanya. Sebagaiman yang dikatakan oleh 'At}a>' bin Abi> Rabah mengenai firman ini, ia berkata "Artinya janganlah kamu meringankan tangan kepada keduanya. Setelah Allah SWT melarang untuk melontarkan perkataan kotor dan melakukan perbuatan tercela, kemudian Allah SWT memerintahkan untuk berkata dengan kata-kata yang mulia dan melakukan perbuatan yang baik terhadap orang tua, di mana Allah SWT berfirman " وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا " yang berarti *"Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia"*. Yakni dengan lemah lembut, baik, penuh sopan santun, disertai pemuliaan dan penghormatan.

" وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ " maksudnya adalah ber*tawad}u'*lah kamu terhadap keduanya melalui tindakanmu. Selanjutnya kalimat " وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا " yakni pada saat usianya sudah tua, atau pada saat wafatnya. Ibnu Abbas mengatakan, kemudian Allah *Ta'a>la>* menurunkan ayat. " مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ " الأية *"Tidak sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik,"* (QS. At-Taubah: 113)

Kemudian Ibnu Kathi>r menyertakan beberapa hadith yang berhubungan dengan berbakti terhadap orang tua. Diantara hadith yang disebutkan olehnya adalah hadith yang diriwayatkan oleh Anas dan juga yang lainnya, bahwasanya Rasulullah pernah menaiki mimbar, kemudian beliau berucap:

(آمين آمين آمين) قِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ عَلَامَ مَا آمَنْتَ؟ قَالَ: (أتَانِيْ جِبْرِيْلُ فَقَالَ: يَا محمد رَغِمَ أنْفُ رَجُلٍ ذُكِرْتَ عِنْدَهُ فَلَمْ يُصَلِّ عَلَيْكَ, قُلْ: آمين, فَقُلْتُ آمين, ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أنْفُ رَجُلٍ دَخَلَ عَلَيْهِ شَهْرُ

[44] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Jilid 5, 153.

رَمَضَانَ ثُمَّ خَرَجَ فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ, قُلْ: آمين, فَقُلْتُ آمين, ثُمَّ قَالَ: رَغِمَ أَنْفُ رَجُلٍ أَدْرَكَ وَالِدَيْهِ أو أَحَدَهُمَا فَلَمْ يُدْخِلَاهُ الْجَنَّةَ, قُلْ: آمين, فَقُلْتُ آمين).

"Amin. Amin. Amin." Lalu ditanyakan: "Ya Rasulallah, apa yang engkau aminkan tadi?" Beliau menjawab: "Aku telah didatangi Jibril, lalu ia berkata: 'Sungguh hina orang yang namamu disebut disisinya, namun ia tidak bershalawat kepadamu. Maka ucapkanlah amin.' Maka aku mengucapkan amin. Kemudian ia berkata lagi: 'Sungguh hina orang yang masuk bulan Ramadan, lalu ia keluar darinya dengan tidak mendapatkan ampunan. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin. Selanjutnya Jibril berkata: 'Sungguh hina orang yang mendapatkan kedua, atau salah satu orang tuanya, namun (kesempatan bakti) keduanya tidak memasukkannya ke surga. Maka ucapkanlah amin.' Maka kuucapkan amin.". [45]

Selanjutnya Ibnu Kathi>r menambahkan hadith tentang berbakti terhadap orang tua

بينما أنا جالس عند رسول الله إذ جاءه رجل من الأنصار فقال: يا رسول الله هل بقي علي من بر أبوي شيء بعد موتهما أبرهما به ؟ قال: (نعم, خصال أربع: الصلاة عليهما والإستغفار لهما وإنفاذ عهدهما وإكرام صديقهما وصلة الرحم التي لارحم لك إلا من قبلهما. فهو الذي بقي عليك من برهما بعد موتهما).

"Ketika aku sedang duduk di dekat Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau didatangi seseorang dari kaum Ans}a>r, lalu ia bertanya: "Ya Rasulallah, masihkah ada sesuatu dari bakti kepada orang tuaku yang harus kulakukan setelah keduanya wafat?" Beliau menjawab: " Iya, masih ada empat perkara, yaitu menshalatkan keduanya (shalat janazah), memohonkan ampunan untuk keduanya, melaksanakan janji keduanya dan menghormati sahabat keduanya serta menyambung tali silaturahmi yang engkau tidak akan mempunyai hubungan silaturahmi kecuali melalui keduanya. Demikian itulah yang masih tersisa dari bakti kepada orang tua yang harus kamu lakukan setelah keduanya wafat."[46]

Bahkan sampai pada jihad, ditinggalkan tersebab berbakti terhadap orang tua. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Kathi>r dengan mengutip hadith yang disampaikan oleh Mu'awiyah bin Jahi>mah as-Sulami>, bahwa Jahi>mah pernah mendatangi Rasulullah kemudian ia berkata: "Ya Rasulallah, aku ingin ikut berperang dan aku datang kepadamu untuk meminta saran." Maka beliaupun bertanya: " Apakah kamu masih mempunyai ibu?" "Iya, masih" jawab

[45] Ibid., 154. Hadith senada juga diriwayatkan oleh Ka'ab bin 'Ujrah dalam *Al-Ja>mi' li Syu'ab al-I>ma>n* namun dengan redaksi yang berbeda;

قال رسول الله (احضروا المنبر) فحضرنا فلما ارتقى درجة قال: (آمين) فلما ارتقى الدرجة الثانية قال (آمين) فلما ارتقى الدرجة الثالثة فقال (آمين). فلما فرغ نزل من المنبر, فقلنا له: لقد سمعنا اليوم منك شيئا لم نكن نسمعه. قال: (إن جبريل عرض لي فقال: يعد من أدرك رمضان فلم يغفر له! فقلت آمين. فلما رقيت الثانية قال: بعد من ذكرت عنده فلم يصل عليك! فقلت آمين. فلما رقيت الثالثة قال: بعد من أدرك والديه الكبر عنده أو أحدهما فلم يدخلاه الجنة!) أظنه قال: (فقلت آمين).

Hadith ini dapat ditemukan dalam Abu Bakr Ahmad bin Husain, *Al-Ja>mi' Li Syu'ab Al-I<ma>n* (Riyad: Ar-Rushd, 2003), Juz 3, 134.

[46] Ibid., 155. Hadith senada juga terdapat dalam *Sunan Abi> Dau>d* yang datangnya dari Malik bin Rabi>'ah dengan predikat hadith dhaif, redaksi hadithnya adalah: (Sulaiman bin al-Ash'ath, *Sunan Abi> Dau>d* (Riyad: Da>r al-Had}a>rah, 2015), 636)

بينما نحن عند رسول الله إذ جاءه رجل من بني سلمة فقال: يا رسول الله هل بقي من بر أبوي شيء أبرهما به بعد موتهما؟ قال: نعم, الصلاة عليهما, والإستغفار لهما, وإنفاذ عهدهما من بعدهما, وصلة الرحم التي لاتوصل إلا يهما, وإكرام صديقهما.

Jahi>mah. Maka beliaupun berkata: "Kalau begitu, temanilah ia, karena surga terletak di kedua kakinya."[47]

Menurut penulis, secara umum penafsiran Ibnu Kathi>r pada surah al-Isra>': 23-24 dapat disimpulkan sebagai berikut: Penghormatan dan taat, yang merupakan salah satu bentuk dari sikap berbakti kepada orang tua, hukumnya wajib. Bahkan berbakti pada orang tua mendapat keistimewaan, karena perintah ini disandingkan oleh Allah SWT dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Berbakti ini dapat diaplikasikan dengan selalu bersikap tawadu' terhadap orang tua dan berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan yang membuat mereka resah, bahkan sampai pada perkataan "ah". Sikap berbakti ini dilakukan baik diwaktu adanya atau tidak adanya mereka dengan mendoakan mereka. Maka barang siapa yang durhaka terhadap orang tua, ia akan celaka dan ia sungguh sangat hina.

3). Surah al-Kahfi: 66-82.

Ibnu Kathi>r menafsirkan ayat-ayat pada surah al-Kahfi ini sebagai berikut: Allah SWT menceritakan tentang ucapan Musa kepada orang alim, yakni khid}ir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah Ta'a>la> yang tidak diberikan kepada Musa, sebagaimana Dia juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak dianugerahkan kepada Khid}ir.[48] (قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ) *"Musa berkata kepada Khid}ir, 'Bolehkah aku mengikutimu?'"* Pertanyaan ini merupakan pertanyaan dengan unsur kata yang penuh dengan kelembutan. Ibnu Kathi>r menjadikan ini sebagai contoh bahwa seharusnya seperti inilah pertanyaan seorang pelajar terhadap orang alim, bukan pertanyaan dengan unsur kata tuntutan dan pemaksaan. Dan ucapan Musa (أَتَّبِعُكَ) diartikan oleh Ibnu Kathi>r dengan menemanimu. Sedangkan (عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا) *"Supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu"* bermaksud bahwa sedikit di antara ilmu-ilmu yang telah Allah ajarkan kepadamu dapat aku gunakan sebagai petunjuk dalam menangani urusanku, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal shalih. Kemudian Khid}ir menjawab kepada Musa, (إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا) *"Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku"*. Maksud dari ayat ini adalah sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syariatmu, karena aku bertindak sesuai ilmu yang Allah ajarkan kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebankan urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku.[49]

Menurut penulis, secara umum penafsiran Ibnu Kathi>r dalam surah al-Kahfi: 66-82 adalah sebagaimana berikut:

Ayat pada surah al-Kahfi ini berisi tentang perjalanan dan pembelajaran antara Khidir dengan Musa. Khid}ir sebagai seorang yang diberi ilmu dari sisi-Nya yang ilmu itu tidak diberikan kepada Musa, bagitu juga sebaliknya. Musa mengaharap pelajaran dari perjalanan bersama Khidir, maka Khid}ir memberikan syarat agar Musa tidak bertanya sebelum dijelaskan. Dalam perjalanan ini terdapat tiga peristiwa yang Musa tidak dapat menahan diri untuk bertanya dan protes atas apa yang dilakukan oleh Khid}ir, yaitu: Khid}ir melubangi kapal yang sedang mereka tumpangi, ia juga membunuh anak dari orang tua shalih yang kata Musa tanpa adanya alasan dan ia memperdirikan dinding milik dua anak yatim dari seorang

[47] Ibid. Hadith yang senada juga terdapat pada *Shahi>h Bukhari>*. Hadith ini disampaikan oleh Abu al-'Abba>s ash-Sha>'ir yang mendapat dengar dari Abdullah bin 'Umar dengan redaksi hadith: (Muhammad bin Isma>'i>l al-Bukha>ri>, *Shahi>h al-Bukha>ri>* (Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002), 740)

جاء رجل إلى النبي فاستأذنه في الجهاد. فقال: أحي والداك؟ قال: نعم. قال: ففيهما فجاهد.

[48] Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003), Jilid 5, 282.

[49] Ibid.

shalih secara cuma-cuma di saat seluruh penduduk mengabaikan kehadiran mereka. Maka berpisahlah mereka karena pelanggaran yang dilakukan oleh Musa atas perjanjian sebelumnya setelah Khid}ir menjelaskan maksud dari perbuatannya yang Musa tidak dapat sabar terhadap perbuatan tersebut.

Mafhum yang dapat diambil, menurut penulis, terkait dengan penghormatan dan ketaatan terhadap guru adalah seorang murid harus tunduk dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan oleh guru. Juga ia harus bersikap lembut terhadap gurunya, sebagaimana Musa yang bersikap lembut dalam bertanya tentang ikut dalam perjalanan Khid}ir. Seorang murid juga tidak dianggap baik jika ia membantah terhadap apa yang dikatakan gurunya.

V. Relevansinya Dengan Falsafah Madura *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato*

Terdapat keterkaitan antara falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* dengan ayat al-Qur'an, bahwa sikap tunduk dan patuh terhadap tiga figur utama dalam kehidupan masyarakat Madura juga dapat ditemukan dalam al-Qur'an.

Terhadap orang tua dapat direlevansikan dengan surah al-Isra>': 23-24, ayat ini dimunasabahkan oleh Ibnu Kathi>r dengan surah Luqman: 14. Dalam ayat ini sikap berbakti terhadap orang tua digandengkan dengan peribadatan kepada Allah SWT. Bahkan Ibnu 'Abbas mengutarakan bahwa terdapat tiga perkara yang tidak dapat dipisahkan, salah satunya adalah ayat ini (Luqman: 14), bahwa bersyukur kepada Allah SWT tidak dapat dipisahkan dengan rasa syukur terhadap orang tua.[50]

Adapun patuh terhadap guru dapat diambil dari mafhum ayat pada surah al-Kahfi: 66-82, bahwa Nabi Musa yang tidak melanggar perjanjiannya menyebabkan perpisahan dengan Khid}ir, sehingga ia tidak bisa melanjutkan perjalanan dan pembelajaran bersama Khid}ir. Mencintai dan menghormati guru merupakan bukti akan cinta terhadap ilmu, maka ianya adalah prinsip kehidupan. Bahkan Ahmad Syauqi, seorang penyair berkata:

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِّهِ التَّبْجِيْلَا كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُوْنَ رَسُوْلَا

"Berdirilah untuk guru dan muliakanlah ia. Sebab guru derajatnya hampir seperti Rasul"[51]

Dalam hadith yang disampaikan oleh Kathi>r bin Qais yang diriwayatkan oleh Abu Da>wud disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

... وإن العلماء ورثة الأنبياء ....

"..... dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para nabi ...."[52]

Disebutkan dalam hadith ini bahwa ulama' adalah pewaris para Nabi, sehingga taat kepadanya adalah sebuah keharusan.

Adapun patuh terhadap pemimpin telah jelas dalam surah an-Nisa>': 59 yang ditafsiri oleh Ibnu Kathi>r bahwa taat pada pemimpin adalah juga taat kepada Nabi Muhammad, sehingga melanggarnya merupakan pelanggaran terhadap titah Allah dan Rasul-Nya.

Namun meski terdapat relevansi dengan ayat al-Qur'an, taat yang diperbolehkan terhadap keseluruhan yang tersebut di atas selagi tidak pada jalur maksiat pada Allah SWT dan Rasul-Nya. Karena taat hanya pada yang ma'ruf, dan tidak boleh taat untuk bermaksiat pada Allah SWT.

Falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuru Rato* adalah standar penghormatan secara struktural hierarkhial, maka sikap tunduk dan patuh terhadap orang tua ada pada urutan teratas, setelah itu ada pada guru kemudian pemimpin. Dalam al-Qur'an penghormatan terhadap orang tua disandingkan dengan perintah beribadah kepada Allah SWT, maka horamat pada orang tua berada dalam urutan teratas.

Selanjutnya penghormatan terhadap guru, dalam surah al-Kahfi dapat diambil keterangan bahwa tunduk kepada orang yang darinya kita menimba ilmu adalah merupakan sebuah keharusan, selagi itu tidak keluar dari jalur syari'at. Dalam hadith yang diriwayatkan

[50] Zainuddin ibnu Abdul Aziz, *Irsyadul 'Ibad*, terj. M. Ali (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 644-645.
[51] Ibnu Burdah, *Kristal-kristal cinta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 189.
[52] Sulaiman bin al-Ash'ath, *Sunan Abi> Da>*wud (Riyad: Da>r al-Had}a>rah, 2015), 459.

oleh Abu> Da>wu>d dalam bab keutamaan ilmu dikatakan bahwa ulama' adalah pewaris nabi, seperti yang telah disebutkan pada pembahasan yang telah lalu. Maka sangatlah wajar dan relevan apabila penghormatan terhadap guru diletakkan setelah penghormatan kepada orang tua.

Adapun taat dan patuh pada pemimpin adalah perintah Allah dan Rasul-Nya, Allah memerintahkan untuk taat pada pemimpin dalam surah an-Nisa>': 59, sebagaimana terdapat dalam penafsiran Ibnu Kathi>r terhadap ayat ini. adapun Rasul menjelaskan bahwa taat pada pemerintah (pemimpin) termasuk juga taat kepada Allah dan Rasul-Nya, karena ianya adalah perintah. Maka dalam falsafah Madura tersebut penghormatan terhadap *rato* diletakkan pada urutan yang terakhir dari tiga struktur penghormatan masyarakat Madura.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Penghormatan dan taat, yang merupakan salah satu bentuk dari sikap berbakti kepada orang tua, hukumnya wajib. Bahkan berbakti pada orang tua mendapat keistimewaan, karena perintah ini disandingkan oleh Allah SWT dengan perintah untuk beribadah kepada-Nya. Berbakti ini dapat diaplikasikan dengan selalu bersikap tawadu' terhadap orang tua dan berbuat baik serta tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan mereka resah. Bahkan sampai pada perkataan "ah". Sikap berbakti ini dilakukan, baik diwaktu adanya atau tidak adanya mereka dengan mendoakan mereka. Maka barang siapa yang durhaka terhadap orang tua, ia akan celaka dan ia sungguh sangat hina.

Mafhum yang dapat diambil terkait dengan penghormatan dan ketaatan terhadap guru adalah seorang murid harus tunduk dan patuh terhadap petunjuk yang diberikan oleh guru. Juga ia harus bersikap lembut terhadap gurunya, sebagaimana Musa yang bersikap lembut dalam bertanya tentang ikut dalam perjalanan Khid}ir. Seorang murid juga tidak dianggap baik jika ia membantah terhadap apa yang dikatakan gurunya. Selain itu, seorang pendamba tidak harus memaksakan hasrat dan kehendak terhadap pemberi, meskipun yang didamba adalah hal sangat dinginkan oleh si pendamba, sampai pada waktu yang tepat.

Hukum dari taat pada pemimpin adalah wajib. Ketaatan ini berlaku hanya pada yang ma'ruf, sehingga apabila seorang pemimpin bermaksiat, maka langgarlah ia dalam kemaksiatan tersebut. Namun tidak boleh untuk mencabut kepemimpinan seseorang meski ia bermaksiat kepada Allah SWT, karena sesiapa yang berlepas tangan dari pemimpin lalu ia mati, maka ia mati dalam keadaan jahiliyah. Kemudian, barang siapa yang tidak taat kepada pemimpin, sedang ia berada pada jalur yang benar, maka sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Terdapat relevansi antara ayat al-Qur'an dengan falsafah *Bhuppa' Bhabhu' Ghuruh Rato*, karena falsafah ini merupakan salah satu representasi dari ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam tradisi dan adat masyarakat Madura. Maka benarlah apa yang disampaikan bahwa Madura merupakan pulau yang notabenenya berpenduduk dan bertradisi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. *Kashsha>f Is}t}ila>ha>t al-Funu>n wa al-'Ulu>m*. Lebanon: Lebanon Nashiru>n, 1997. Juz 2.

Aziz (al), Zainuddin ibnu Abd, *Irsyadul 'Ibad*, terj. M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.

Bukha>ri> (al), Muhammad bin Isma>'i>l. *Shahi>h al-Bukha>ri>*. Beirut: Da>r Ibnu Kathi>r, 2002.

Dairobi, Ahmad. "Pilih Hormat Atau Taat". *Sidogiri Media*. Edisi 150. Dhul Qa'dah, 1440 H.

Departemen Agama Republik Indonnesia. *Mushaf Mufassir*. Bandung: Jabal Raud}ah al-Jannah, 2009.

Hajar, Ibnu. *Kiai Di Tengah Pusaran Politik*. Jogjakarta: IRCiSoD, 2009.

Hajar, Ibnu. *Kiyai Di Tengah Pusaran Politik*. Jogjakarta: Ircisod, 2009.

Hajja>j (bin), Muslim. *Shahi>h Muslim*. Beirut: Da>r al-Kutb al-'Ilmiyah, 1991.

Hefni, Moh. "*Bhuppa'-Bhabhu'-Ghuru-Rato*". *Karsa*. Vol. 9, No. 1. April, 2007.

Ibrahim (bin), Muhammad. *Tadhkirah as-Sa>mi' wa al-Mutakallim*. Beirut: Da>r al-Basha>ir, 2012.

Muhammad (bin), Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2003. Jilid 5.

Muhammad (bin), Ahmad. *Ta'di>b an-Na>shii>n*. t.t: Maktabah al-Qur'an, t.th.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rozaki, Abdur. *Menabur Karisma Menuai Kuasa, Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Salim, Moh Haitami. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Jogyakarta: 2013.

Shaari (bin), Irfan Rafi., "Konsep Pembinaan *Birrul Walidaini* Dalam Al-Qur'an". Skripsi--UIN Ar-Raniry, Aceh, 2017.

Soegianto. *Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jakarta: Tapal Kuda, 2003.

Wiyata, Latief. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik Phronesis Publishing, 2013.